

# BAB I

## PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai hal yang melatarbelakangi penelitian, rumusan masalah yang diajukan, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

### A. Latar Belakang

Indonesia adalah bangsa majemuk yang terdiri dari beragam etnis, suku bangsa, bahasa, budaya, adat istiadat, dan agama. Kemajemukan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan suatu keuntungan, dan modal kekayaan budaya (Nisvilyah, 2013). Namun di sisi lain kemajemukan berpotensi memunculkan *social conflict* yang dapat merusak kesatuan bangsa, terutama bila kemajemukan tersebut tidak disikapi dan dikelola secara baik (Hisyam dkk., 2006).

Salah satu sumber konflik yang rentan muncul di masyarakat yang beragam adalah konflik yang bersumber dari perbedaan agama (Hermawati dkk., 2016). Dengan adanya perbedaan agama Indonesia, maka diperlukan adanya rasa saling hormat, serta saling toleransi antar umat beragama (Nisa & Tualeka, 2016). Maka, menjadi penting individu atau kelompok dalam suatu lingkungan memiliki rasa toleransi yang tinggi agar menghindari atau mencegah konflik-konflik yang akan muncul karena kemajemukan.

Istilah toleransi merujuk pada usaha menjaga hubungan baik dengan orang lain yang secara sadar menerima segala perbedaan (Patnani, 2012). Sementara toleransi beragama mempunyai arti perilaku saling hormat, menerima, dan menghargai nilai-nilai, prinsip, atau keyakinan yang dianut individu atau kelompok lain (Broer, dkk., 2014). Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya (Cassanova, 2008). Nisa & Tualeka (2016) menjelaskan pentingnya toleransi beragama, sebab keberadaan toleransi dapat menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama.

Munculnya kesadaran antar umat beragama yang diwujudkan dalam toleransi bisa menekan atau meminimalisir bentrokan. Toleransi beragama yang

dilakukan dengan penuh kesadaran akan melahirkan pandangan yang menganggap agama sendiri benar tetapi masih memberikan ruang untuk menyatakan kebenaran agama lain yang diyakini benar oleh umatnya (Abu Bakar, 2016).

Perilaku toleransi beragama di Indonesia masih terbilang rendah. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Social Progress Index* dari periode 2014 - 2017, skor toleransi beragama di Indonesia berada pada titik terendah (Herlina, 2018). Dari tahun ke tahun jumlah kasus intoleransi di Indonesia terus meningkat (Komnas HAM, 2017). Tahun 2014 tercatat 74 kasus intoleransi, lalu tahun 2015 menjadi 87 kasus, dan tahun 2016 hampir 100 kasus. Bentuk-bentuk intoleransi itu antara lain melarang aktivitas keagamaan tertentu, merusak rumah ibadah, diskriminasi terhadap penganut agama tertentu, intimidasi, dan pemaksaan keyakinan.

Fenomena intoleransi terhadap kelompok agama atau etnik masih kerap terjadi di beberapa daerah. Beberapa kasus intoleransi dan kekerasan beragama terjadi sepanjang tahun 2018. Mengutip dari laman *idntimes.com* (Rochmanudin, 2018) kasus-kasus tersebut meliputi; perusakan pura di Lumajang oleh orang tak dikenal, penyerangan terhadap ulama di Lamongan, perusakan masjid di Tuban, ancaman bom di kelenteng Kwan Tee Koen Karawang, serangan di gereja Santa Lidwina Sleman, persekusi terhadap biksu di Tangerang, penganiayaan terhadap tokoh agama, dan lain-lain.

Intoleransi dapat terjadi pada setiap orang, namun melihat bahwa usia remaja merupakan tahap peralihan antara masa remaja menuju dewasa. Karakter yang khas dari masa remaja adalah perubahan emosi yang belum stabil, sehingga membuat mereka rentan mengalami permasalahan di lingkungan sosialnya (Suwarni, 2009; Yüksel-Şahin, 2015). Pada fase ini juga remaja memiliki kesiapan mental yang belum matang. Kesiapan mental yang belum matang tersebut berpengaruh terhadap cara remaja beragama dan menyikapi isu keagamaan, sehingga membuat mereka rentan melakukan tindakan intoleransi (Rahmawati, dkk., 2015). Remaja pada tahap tersebut biasanya mereka sedang mengenyam pendidikan pada jenjang sekolah menengah atas (SMA).

Potensi keterlibatan remaja yang duduk di bangku SMA dalam kasus-kasus intoleran di Indonesia masih cukup tinggi (Cholilurrohman, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh *The Wahid Institute* kepada 500 murid sekolah menengah negeri di Jabodetabek dengan menggunakan metode kuesioner, hasilnya menunjukkan bahwa mereka terutama di sekolah-sekolah negeri, memiliki kecenderungan yang kuat untuk mendukung atau melakukan tindakan intoleran (Dja'far, 2015). Selain itu, penelitian yang dilakukan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, mengungkapkan pelajar di Indonesia saat ini telah terjangkit virus intoleran. Penelitian tersebut dilakukan pada rentang waktu antara 1 September sampai 7 Oktober 2017 dan dilakukan di 34 provinsi di Indonesia dengan responden terdiri dari 1.522 murid serta 337 mahamurid. Hasilnya menunjukkan pada level opini murid dan mahamurid cenderung memiliki pandangan keagamaan yang radikal dengan persentase 58,5 persen dan intoleran 51,1 persen, sedangkan dari sisi aksi, murid dan mahamurid memiliki perilaku keagamaan yang cenderung moderat. Aksi radikal hanya 7,0 persen, akan tetapi pada aksi intoleran cenderung tinggi yaitu 34,1 persen (PPIM, 2017).

Murid SMA mengalami pertumbuhan dan perkembangan berbagai idealisme sesuai dengan lingkungannya (Widhayat & Jatiningih, 2018). Hal tersebut membuat pentingnya memiliki keterampilan kognitif (seperti analisis, inferensi, dan evaluasi), dan kecenderungan perilaku (seperti rasa ingin tahu dan pemikiran terbuka) dalam memilah informasi yang mereka terima dari lingkungan. Keterampilan kognitif dan kecenderungan perilaku merupakan manifestasi dari keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*) (Quitadamo, et al., 2008). Dengan adanya keterampilan berpikir kritis yang dimiliki, mereka tidak akan mudah terpengaruh oleh informasi-informasi atau idealisme yang salah.

Berpikir kritis didefinisikan sebagai aktivitas disiplin mental untuk berfikir reflektif dan masuk akal untuk mengevaluasi argumen atau proposisi untuk mengambil keputusan apa yang harus dipercaya atau dilakukan (Ennis, 1993). Tidak seperti intelegensi lainnya, berpikir kritis dapat diperbaiki dan

dikembangkan, serta tidak tergantung pada umur (Cimer dkk., 2013). Berpikir kritis merupakan suatu kemampuan kognitif dan strategi yang meningkatkan kemungkinan hasil yang diharapkan, berpikir yang bertujuan, beralasan, dan berorientasi pada sasaran. Pemikiran ini mencakup pemecahan masalah, memformulasikan kesimpulan, menghitung kemungkinan, dan membuat keputusan (Halpern, 2003; Frijters et al., 2008). Berpikir kritis juga merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order thinking Skills/HOTS*) di samping berpikir kreatif (*creative thinking*), pemecahan masalah (*creative thinking*), pemecahan masalah (*problem solving*), dan berpikir reflektif (*reflective thinking*) (Cimer dkk., 2013).

Keterampilan berpikir kritis menjadi hal yang penting untuk dimiliki seseorang. Hal ini karena keterampilan berpikir kritis dapat membantu individu dalam menyelesaikan masalah yang kompleks dalam menjalani kegiatan sehari-hari, seperti menilai suatu argumen, memutuskan tentang suatu keyakinan, membuat keputusan, dll (Gueldenzoph & Snyder, 2008; Valenzuela, dkk., 2011). Selain dapat membantu individu ketika menghadapi suatu masalah keterampilan berpikir kritis juga dapat meningkatkan toleransi. Individu dengan pemikiran kritis akan memiliki pikiran terbuka, toleran terhadap pendapat yang berbeda, dan mencoba memahami argumen dari sudut yang berbeda (Zhaffar & Razak, 2016).

Oleh sebab itu, keterampilan berpikir kritis harus dilatih dan dikembangkan kepada murid. Hal tersebut karena orang yang memiliki pemikiran kritis dapat lebih toleran dalam menghargai perbedaan yang dimiliki individu lain seperti ras, etnik, dan agama (Davies, 2015). Dengan mengajarkan atau mengembangkan keterampilan berpikir kritis di sekolah, pendidik dapat meningkatkan jumlah orang yang memiliki nilai toleransi. Hal tersebut tentunya diperlukan di setiap masyarakat dengan berbagai budaya, suku, dan agama (Ernst, J. & Monroe, 2004). Sebagai generasi penerus bangsa, murid perlu memiliki toleransi yang tinggi. Mereka harus dapat mengaplikasikan bentuk toleransi beragama dalam kehidupan bermasyarakat, seperti tidak membedakan ketika menolong, menjenguk teman yang berbeda keyakinan ketika sakit, bergotong royong, dan tidak mengejek ibadah satu dengan yang lain (Rahmawati, dkk., 2015).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai keterampilan berpikir kritis dengan toleransi beragama dan peneliti ingin membuktikan apakah terdapat hubungan di antara keduanya, maka penelitian ini berjudul hubungan antara keterampilan berpikir kritis dengan toleransi beragama pada murid SMA di Kota Bandung.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara keterampilan berpikir kritis dengan toleransi beragama pada murid SMA di Kota Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keterampilan berpikir kritis dengan toleransi beragama pada murid SMA di Kota Bandung.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk menambah wawasan dan pengembangan dalam mengkaji toleransi agama dari sudut pandang psikologi.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Murid**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman pada remaja mengenai pentingnya toleransi beragama dan diharapkan mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

#### **b. Bagi Guru atau Pihak Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan masukan serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi guru atau pihak sekolah dalam menerapkan pentingnya toleransi pada mata pelajaran tertentu seperti budi pekerti.

## **E. Sistematika Penelitian**

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang setiap bab nya terdiri dari beberapa sub bab dengan rincian sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan berisi latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.
2. Bab II Kajian Pustaka berisi tentang kajian teori keterampilan berpikir kritis dan toleransi beragama, beserta kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.
3. Bab III Metode Penelitian berisi uraian yang membahas desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen yang digunakan, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
4. Bab IV Hasil dan Pembahasan yang berisi uraian mengenai hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang dilakukan. Peneliti juga akan membahas keterbatasan penelitian dalam bab ini.
5. Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi berisi kesimpulan penelitian dan rekomendasi peneliti terkait variabel yang diteliti.